



Hubungan Pendidikan Seksualitas Komprehensif Dengan Perilaku Pencegahan Risiko Seksual Pada Siswa Sekolah Menengah

Iin Fadhilah^{1*}, Rezqiah Aulia Rahmat²

^{*1} Program Studi Profesi Bidan, Institut Kesehatan dan Bisnis St. Fatimah Mamuju

² Program Studi Kedokteran, Universitas Bosowa

rezqiahika@gmail.com

Abstract

Adolescents are vulnerable to reproductive health problems due to biological, psychological, and social changes during puberty. Limited sexuality education may increase the risk of unsafe sexual behavior, sexually transmitted infections (STIs), unintended pregnancy, and other reproductive health problems. Comprehensive sexuality education aims to improve adolescents' knowledge, attitudes, and decision-making skills regarding reproductive health. However, its implementation in schools remains limited. To analyze the relationship between comprehensive sexuality education and sexual risk prevention behavior among secondary school students. This quantitative study employed an analytical observational cross-sectional design. A total of 200 students were selected using proportionate stratified random sampling. Data were collected using structured questionnaires and analyzed using the Chi-square test and multiple logistic regression. Bivariate analysis showed a significant relationship between comprehensive sexuality education and sexual risk prevention behavior ($p = 0.001$). Multiple logistic regression indicated that students receiving good comprehensive sexuality education were 4.13 times more likely to demonstrate good sexual risk prevention behavior ($OR = 4.13$; $95\% CI = 2.08-8.19$; $p = 0.001$). Comprehensive sexuality education is significantly associated with sexual risk prevention behavior among secondary school students. Strengthening comprehensive sexuality education through collaboration among schools, families, and healthcare professionals is recommended.

Keywords: Comprehensive Sexuality Education, Sexual Risk Prevention, Adolescents, Reproductive Health, Students.

Abstrak

Remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap berbagai permasalahan kesehatan reproduksi akibat perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang terjadi selama masa pubertas. Kurangnya pemahaman mengenai seksualitas dapat meningkatkan risiko terjadinya perilaku seksual berisiko, seperti hubungan seksual pranikah, infeksi menular seksual (IMS), kehamilan yang tidak direncanakan, serta penyalahgunaan media digital. Pendidikan seksualitas komprehensif merupakan salah satu pendekatan pendidikan kesehatan yang bertujuan memberikan pengetahuan, membentuk sikap positif, serta meningkatkan keterampilan remaja dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab terkait kesehatan reproduksi. Namun, penerapan pendidikan seksualitas di lingkungan sekolah masih belum optimal sehingga diperlukan penelitian mengenai hubungannya dengan perilaku pencegahan risiko seksual. Menganalisis hubungan pendidikan seksualitas komprehensif dengan perilaku pencegahan risiko seksual pada siswa sekolah menengah. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

desain analitik observasional menggunakan rancangan cross-sectional. Sampel penelitian sebanyak 200 siswa dipilih menggunakan teknik proportionate stratified random sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner mengenai pendidikan seksualitas komprehensif dan perilaku pencegahan risiko seksual. Analisis data dilakukan menggunakan uji Chi-Square dan regresi logistik berganda dengan tingkat signifikansi 95% ($\alpha = 0,05$). Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan seksualitas komprehensif dengan perilaku pencegahan risiko seksual ($p = 0,001$). Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh pendidikan seksualitas komprehensif yang baik memiliki peluang 4,13 kali lebih besar untuk memiliki perilaku pencegahan risiko seksual yang baik ($OR = 4,13$; 95% $CI = 2,08-8,19$; $p = 0,001$). Pendidikan seksualitas komprehensif berhubungan secara signifikan dengan perilaku pencegahan risiko seksual pada siswa sekolah menengah. Penguatan program pendidikan seksualitas di sekolah perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara sekolah, tenaga kesehatan, dan keluarga.

Kata Kunci: Pendidikan Seksualitas Komprehensif, Perilaku Pencegahan, Risiko Seksual, Remaja, Kesehatan Reproduksi.

Correspondent Author: Iin Fadhilah

I. PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok usia yang mengalami perubahan fisik, psikologis, emosional, dan sosial secara cepat sebagai bagian dari proses menuju kedewasaan. Perubahan tersebut disertai dengan meningkatnya rasa ingin tahu mengenai seksualitas dan hubungan interpersonal. Apabila tidak diimbangi dengan pengetahuan yang memadai, remaja dapat mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan yang tepat terkait kesehatan reproduksi sehingga berisiko melakukan perilaku seksual yang tidak aman.

Perilaku seksual berisiko pada remaja merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang mendapat perhatian di berbagai negara. Perilaku tersebut meliputi aktivitas seksual tanpa kesiapan fisik dan psikologis, hubungan seksual tanpa perlindungan, berganti-ganti pasangan, serta rendahnya kemampuan menolak tekanan dari lingkungan. Dampak dari perilaku tersebut tidak hanya meningkatkan risiko infeksi menular seksual (IMS), HIV/AIDS, dan kehamilan yang tidak direncanakan, tetapi juga dapat memengaruhi kesehatan mental, prestasi belajar, dan kualitas hidup remaja.

Berbagai faktor memengaruhi perilaku seksual remaja, antara lain tingkat pengetahuan, sikap, komunikasi dalam keluarga, pengaruh teman sebaya, media digital, norma sosial, serta akses terhadap pendidikan kesehatan reproduksi. Di antara faktor tersebut, pendidikan seksualitas komprehensif merupakan salah satu intervensi yang dinilai efektif dalam meningkatkan kemampuan remaja memahami perubahan tubuh, menjaga kesehatan reproduksi, menghormati diri sendiri dan orang lain, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab.

Pendidikan seksualitas komprehensif adalah proses pembelajaran yang sistematis, berbasis bukti ilmiah, sesuai dengan usia dan tahap perkembangan peserta didik, serta mencakup aspek biologis, psikologis, emosional, sosial, dan etika yang berkaitan dengan seksualitas. Materi yang diberikan tidak hanya berfokus pada aspek reproduksi, tetapi juga mencakup hubungan interpersonal yang sehat, komunikasi, persetujuan (*consent*), pencegahan kekerasan seksual, kesetaraan gender, serta keterampilan dalam menghadapi tekanan dari lingkungan.

Pelaksanaan pendidikan seksualitas komprehensif di sekolah memiliki peran strategis karena sekolah merupakan lingkungan yang dapat menjangkau sebagian besar remaja secara berkelanjutan. Melalui pembelajaran yang terstruktur dan didukung oleh tenaga pendidik yang kompeten, siswa diharapkan memperoleh informasi



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

yang benar dan mampu mengembangkan keterampilan hidup (*life skills*) yang diperlukan untuk menghindari perilaku seksual berisiko. Selain itu, keterlibatan orang tua dan tenaga kesehatan dalam proses pendidikan juga dapat memperkuat efektivitas program.

Implementasi pendidikan seksualitas di berbagai sekolah masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan materi pembelajaran, kurangnya pelatihan bagi guru, serta anggapan bahwa pembahasan mengenai seksualitas merupakan topik yang sensitif. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian remaja memperoleh informasi dari media sosial atau teman sebaya yang belum tentu akurat. Akibatnya, pemahaman yang kurang tepat dapat memengaruhi sikap dan perilaku dalam menjaga kesehatan reproduksi.

Berdasarkan kondisi tersebut, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara pendidikan seksualitas komprehensif dengan perilaku pencegahan risiko seksual pada siswa sekolah menengah. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi sekolah, tenaga kesehatan, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan program pendidikan seksualitas yang lebih efektif, berbasis bukti, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan remaja.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik dengan pendekatan cross-sectional yang bertujuan menganalisis hubungan antara pendidikan seksualitas komprehensif dengan perilaku pencegahan risiko seksual pada siswa sekolah menengah. Penelitian dilaksanakan pada Januari–Maret 2026 di SMA Negeri 9.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X, XI, dan XII yang berjumlah 420 siswa. Sampel sebanyak 200 responden ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5% dan dipilih menggunakan teknik proportionate stratified random sampling. Responden merupakan siswa berusia 15–19 tahun yang terdaftar sebagai siswa aktif, bersedia mengikuti penelitian, dan mengisi kuesioner secara lengkap.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah pendidikan seksualitas komprehensif, sedangkan variabel dependen adalah perilaku pencegahan risiko seksual. Variabel perancu yang dianalisis meliputi usia, jenis kelamin, pengetahuan kesehatan reproduksi, komunikasi dengan orang tua, dan paparan media sosial. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur yang mencakup karakteristik responden, pendidikan seksualitas komprehensif, perilaku pencegahan risiko seksual, pengetahuan kesehatan reproduksi, komunikasi orang tua, dan paparan media sosial. Seluruh instrumen telah diuji validitas menggunakan Pearson Product Moment dan reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha, dengan seluruh nilai Cronbach's Alpha $>0,70$ sehingga dinyatakan valid dan reliabel.

Data dikumpulkan setelah memperoleh izin dari pihak sekolah dan persetujuan (*informed consent*) dari responden. Kuesioner diisi secara mandiri di dalam kelas, kemudian dilakukan proses editing, coding, entry, cleaning, dan tabulasi data sebelum analisis.

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan distribusi variabel penelitian. Hubungan antara pendidikan seksualitas komprehensif dan perilaku pencegahan risiko seksual dianalisis menggunakan uji Chi-Square. Variabel dengan nilai $p < 0,25$ pada analisis bivariat dimasukkan ke dalam analisis regresi logistik berganda menggunakan metode backward likelihood ratio. Hasil analisis disajikan dalam bentuk Odds Ratio (OR), 95% Confidence Interval (95% CI), dan nilai signifikansi dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan dari Komite Etik Penelitian Kesehatan serta menerapkan prinsip kerahasiaan, keadilan, kebermanfaatan, dan penghormatan terhadap hak responden.



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan 200 siswa sekolah menengah yang memenuhi kriteria inklusi. Analisis dilakukan secara bertahap meliputi karakteristik responden, analisis univariat, analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square, dan analisis multivariat menggunakan Regresi Logistik Berganda.

a. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia (n = 200)

Usia (Tahun)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
15	28	14,0
16	63	31,5
17	67	33,5
18	32	16,0
19	10	5,0
Total	200	100

Mayoritas responden berusia 17 tahun, yaitu sebanyak 67 siswa (33,5%), diikuti usia 16 tahun sebanyak 63 siswa (31,5%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	92	46,0
Perempuan	108	54,0
Total	200	100

Berdasarkan Tabel 2 distribusi responden menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa dari total 200 responden, sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 108 orang (54,0%), sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 92 orang (46,0%). Hasil ini menunjukkan bahwa responden perempuan lebih banyak dibandingkan responden laki-laki dalam penelitian ini.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Kelas

Kelas	Frekuensi	Persentase (%)
X	68	34,0
XI	66	33,0
XII	66	33,0
Total	200	100

Berdasarkan Tabel 3, distribusi responden menurut tingkat kelas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berasal dari kelas X sebanyak 68 orang (34,0%), sedangkan responden dari kelas XI dan kelas XII masing-masing berjumlah 66 orang (33,0%). Hasil ini menunjukkan bahwa distribusi responden pada ketiga tingkat kelas relatif merata, dengan proporsi terbesar berasal dari kelas X.



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

b. Analisis Univariat

Tabel 4. Distribusi Pendidikan Seksualitas Komprehensif

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	136	68,0
Kurang	64	32,0
Total	200	100

Berdasarkan Tabel 4, distribusi responden berdasarkan kategori pendidikan seksualitas komprehensif menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan seksualitas yang baik, yaitu sebanyak 136 orang (68,0%), sedangkan 64 responden (32,0%) termasuk dalam kategori kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah memiliki tingkat pendidikan seksualitas komprehensif yang baik.

Tabel 5. Distribusi Perilaku Pencegahan Risiko Seksual

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	148	74,0
Kurang	52	26,0
Total	200	100

Berdasarkan Tabel 5, distribusi responden berdasarkan perilaku pencegahan risiko seksual menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku pencegahan risiko seksual yang baik, yaitu sebanyak 148 orang (74,0%), sedangkan 52 responden (26,0%) memiliki perilaku pencegahan risiko seksual yang kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah menerapkan perilaku pencegahan risiko seksual yang baik.

Tabel 6. Distribusi Pengetahuan Kesehatan Reproduksi

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	142	71,0
Kurang	58	29,0
Total	200	100

Berdasarkan Tabel 6, distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik, yaitu sebanyak 142 orang (71,0%), sedangkan 58 responden (29,0%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik.

Tabel 7. Distribusi Komunikasi dengan Orang Tua

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	124	62,0
Kurang	76	38,0
Total	200	100



Berdasarkan Tabel 7, distribusi responden berdasarkan komunikasi dengan orang tua menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki komunikasi dengan orang tua dalam kategori baik, yaitu sebanyak 124 orang (62,0%), sedangkan 76 responden (38,0%) berada pada kategori kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki komunikasi yang baik dengan orang tua terkait berbagai aspek, termasuk kesehatan reproduksi dan pendidikan seksualitas.

c. Analisis Bivariat

Tabel 8. Hubungan Pendidikan Seksualitas Komprehensif dengan Perilaku Pencegahan Risiko Seksual

Pendidikan Seksualitas	Perilaku Baik	Perilaku Kurang	Total	p-value
Baik	116	20	136	0,001
Kurang	32	32	64	

Terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan seksualitas komprehensif dengan perilaku pencegahan risiko seksual ($p = 0,001$). Responden yang memperoleh pendidikan seksualitas komprehensif yang baik cenderung memiliki perilaku pencegahan risiko seksual yang lebih baik.

Tabel 9. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Risiko Seksual

Pengetahuan	Perilaku Baik	Perilaku Kurang	Total	p-value
Baik	113	29	142	0,004
Kurang	35	23	58	

Pengetahuan kesehatan reproduksi memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pencegahan risiko seksual ($p = 0,004$).

Tabel 10. Hubungan Komunikasi Orang Tua dengan Perilaku Pencegahan Risiko Seksual

Komunikasi Orang Tua	Perilaku Baik	Perilaku Kurang	Total	p-value
Baik	101	23	124	0,009
Kurang	47	29	76	

Komunikasi yang baik dengan orang tua berhubungan secara signifikan dengan perilaku pencegahan risiko seksual ($p = 0,009$).

Tabel 11. Hubungan Paparan Media Sosial dengan Perilaku Pencegahan Risiko Seksual

Paparan Media Sosial	Perilaku Baik	Perilaku Kurang	Total	p-value
Baik	96	28	124	0,118
Kurang	52	24	76	

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara paparan media sosial dan perilaku pencegahan risiko seksual ($p = 0,118$).



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

d. Analisis Multivariat

Variabel dengan nilai $p < 0,25$ pada analisis bivariat dimasukkan ke dalam model regresi logistik berganda.

Tabel 12. Hasil Analisis Regresi Logistik Berganda

Variabel	B	p-value	OR	95% CI
Pendidikan seksualitas komprehensif	1,42	0,001	4,13	2,08–8,19
Pengetahuan	1,06	0,007	2,89	1,34–6,23
Komunikasi orang tua	0,92	0,014	2,51	1,21–5,18

Hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa pendidikan seksualitas komprehensif merupakan faktor yang paling dominan memengaruhi perilaku pencegahan risiko seksual pada siswa sekolah menengah (OR = 4,13; 95% CI = 2,08–8,19; $p = 0,001$). Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh pendidikan seksualitas komprehensif yang baik memiliki peluang 4,13 kali lebih besar untuk menerapkan perilaku pencegahan risiko seksual dibandingkan siswa yang memperoleh pendidikan seksualitas komprehensif yang kurang. Pengetahuan kesehatan reproduksi (OR = 2,89; $p = 0,007$) dan komunikasi dengan orang tua (OR = 2,51; $p = 0,014$) juga merupakan faktor yang berhubungan secara signifikan dengan perilaku pencegahan risiko seksual.

2. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pendidikan seksualitas komprehensif dengan perilaku pencegahan risiko seksual pada siswa sekolah menengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (74,0%) memiliki perilaku pencegahan risiko seksual yang baik. Analisis bivariat menunjukkan bahwa pendidikan seksualitas komprehensif, pengetahuan kesehatan reproduksi, dan komunikasi dengan orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pencegahan risiko seksual ($p < 0,05$). Sementara itu, paparan media sosial tidak menunjukkan hubungan yang bermakna ($p = 0,118$). Analisis regresi logistik menunjukkan bahwa pendidikan seksualitas komprehensif merupakan faktor yang paling dominan dengan nilai OR = 4,13 (95% CI = 2,08–8,19).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh pendidikan seksualitas komprehensif yang baik memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menerapkan perilaku pencegahan risiko seksual dibandingkan siswa yang memperoleh pendidikan seksualitas yang kurang. Pendidikan seksualitas komprehensif tidak hanya memberikan informasi mengenai fungsi organ reproduksi, tetapi juga membekali remaja dengan keterampilan mengambil keputusan, kemampuan berkomunikasi, menghargai diri sendiri dan orang lain, serta memahami konsekuensi dari perilaku seksual berisiko. Melalui proses pembelajaran yang sistematis, siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai cara melindungi kesehatan reproduksi dan menghindari perilaku yang dapat menimbulkan dampak negatif.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan seksualitas komprehensif merupakan determinan utama perilaku pencegahan risiko seksual. Nilai OR sebesar 4,13 mengindikasikan bahwa siswa yang mendapatkan pendidikan seksualitas secara memadai memiliki peluang lebih dari empat kali lipat untuk menunjukkan perilaku pencegahan yang baik dibandingkan siswa yang belum memperoleh pendidikan serupa. Temuan ini memperkuat konsep bahwa pendidikan kesehatan yang terstruktur mampu meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, dan mendorong perubahan perilaku menuju praktik yang lebih sehat.

Pengetahuan kesehatan reproduksi juga memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pencegahan risiko seksual. Remaja yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung memahami perubahan biologis selama masa pubertas, mengenali risiko infeksi menular seksual, memahami pentingnya menjaga



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

kesehatan reproduksi, serta mengetahui konsekuensi medis, psikologis, dan sosial dari perilaku seksual berisiko. Pengetahuan tersebut menjadi dasar dalam proses pengambilan keputusan sehingga remaja lebih mampu mengendalikan diri dan menghindari perilaku yang merugikan kesehatan.

Hasil penelitian ini mendukung teori perilaku kesehatan yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang memengaruhi pembentukan sikap dan perilaku seseorang. Individu yang memiliki pengetahuan yang baik akan lebih mudah menerima informasi kesehatan, mengevaluasi manfaat suatu perilaku, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peningkatan literasi kesehatan reproduksi menjadi salah satu strategi penting dalam upaya pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja.

Komunikasi dengan orang tua juga terbukti berhubungan secara signifikan dengan perilaku pencegahan risiko seksual. Orang tua merupakan sumber pendidikan pertama bagi anak, termasuk dalam pembentukan nilai, norma, dan perilaku yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Komunikasi yang terbuka memberikan kesempatan bagi remaja untuk bertanya, menyampaikan kekhawatiran, serta memperoleh informasi yang benar mengenai perubahan yang dialami selama masa pubertas. Sebaliknya, komunikasi yang kurang efektif dapat menyebabkan remaja mencari informasi dari teman sebaya atau media digital yang belum tentu dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam penelitian ini, paparan media sosial tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan perilaku pencegahan risiko seksual. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingginya penggunaan media sosial tidak secara otomatis memengaruhi perilaku remaja. Media sosial menyediakan informasi yang beragam, baik yang bersifat edukatif maupun yang mengandung informasi yang tidak akurat. Oleh karena itu, dampak media sosial sangat bergantung pada kemampuan literasi digital remaja dalam memilih, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi yang diperoleh.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan program pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah. Pendidikan seksualitas komprehensif perlu diberikan secara sistematis, berkelanjutan, dan disesuaikan dengan usia serta tahap perkembangan peserta didik. Materi pembelajaran hendaknya tidak hanya berfokus pada aspek biologis, tetapi juga mencakup keterampilan hidup (*life skills*), komunikasi interpersonal, penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, pencegahan kekerasan seksual, serta pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Keterlibatan guru, tenaga kesehatan, konselor sekolah, dan orang tua akan memperkuat efektivitas program pendidikan tersebut.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penggunaan desain cross-sectional menyebabkan hubungan sebab-akibat tidak dapat dipastikan karena seluruh variabel diukur pada waktu yang sama. Selain itu, data diperoleh melalui kuesioner yang diisi sendiri oleh responden sehingga masih terdapat kemungkinan *response bias* atau *social desirability bias*. Penelitian juga dilakukan pada satu sekolah sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke seluruh populasi remaja. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal atau kohort, melibatkan beberapa sekolah dengan karakteristik yang berbeda, serta menambahkan variabel lain seperti religiositas, status sosial ekonomi, pengawasan orang tua, dan literasi digital untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seksualitas komprehensif merupakan salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan perilaku pencegahan risiko seksual pada siswa sekolah menengah. Penguatan program pendidikan seksualitas berbasis sekolah diharapkan mampu mendukung terciptanya generasi remaja yang sehat, bertanggung jawab, dan memiliki kemampuan mengambil keputusan yang tepat dalam menjaga kesehatan reproduksinya.



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa (74,0%) memiliki perilaku pencegahan risiko seksual dalam kategori baik. Pendidikan seksualitas komprehensif berhubungan secara signifikan dengan perilaku pencegahan risiko seksual pada siswa sekolah menengah ($p=0,001$). Selain itu, pengetahuan kesehatan reproduksi dan komunikasi dengan orang tua juga menunjukkan hubungan yang signifikan dengan perilaku pencegahan risiko seksual, sedangkan paparan media sosial tidak memiliki hubungan yang bermakna. Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa pendidikan seksualitas komprehensif merupakan faktor yang paling dominan memengaruhi perilaku pencegahan risiko seksual ($OR=4,13$; 95% $CI=2,08-8,19$; $p=0,001$).

2. Saran

Sekolah diharapkan mengintegrasikan pendidikan seksualitas komprehensif ke dalam kegiatan pembelajaran dan program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) secara berkelanjutan dengan melibatkan guru, tenaga kesehatan, dan orang tua untuk memberikan informasi kesehatan reproduksi yang benar serta membangun komunikasi yang terbuka dengan remaja. Selain itu, guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang interaktif, sedangkan tenaga kesehatan dapat memperkuat edukasi dan konseling remaja melalui kolaborasi dengan pihak sekolah. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal atau kohort dengan jumlah responden yang lebih besar serta menambahkan variabel seperti religiositas, literasi digital, status sosial ekonomi, pengawasan orang tua, dan faktor budaya agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pencegahan risiko seksual.

DAFTAR PUSTAKA

1. Berek JS. *Berek & Novak's Gynecology*. 16th ed. Philadelphia: Wolters Kluwer; 2020.
2. Centers for Disease Control and Prevention. *Adolescent and School Health*. Atlanta: CDC; 2023.
3. Haberland N, Rogow D. Sexuality education: Emerging trends in evidence and practice. *J Adolesc Health*. 2015;56(1):S15–S21.
4. Hockenberry MJ, Wilson D. *Wong's Essentials of Pediatric Nursing*. 11th ed. St. Louis: Elsevier; 2021.
5. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Pedoman Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2020.
6. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2023.
7. Notoatmodjo S. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2018.
8. Nursalam. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Edisi ke-5. Jakarta: Salemba Medika; 2020.
9. Pannyiwi, R., Ali, A., & Yulis, D. M. (2025). Strategi Pencegahan Dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Melalui Pendekatan Komunitas Di Kabupaten Sidenreng Rappang. *JIMAD : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 191–200. <https://doi.org/10.59585/jimad.v2i3.856>
10. Pannyiwi, R., Azis, M. N. S. A., & Rahmat, R. A. (2025). Analisis Kendala Perawat Dalam Melaksanakan Komunikasi Terapeutik NDi Lingkungan Pelayanan Kesehatan. *Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(1), 231–243. <https://doi.org/10.59585/bajik.v4i1.921>
11. Rabuana, S., Anas, H., & Fadhilah, I. (2026). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pemanfaatan Buku KIA. *Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(2), 721–731. <https://doi.org/10.59585/bajik.v4i2.1045>



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

12. Rasyid, D., Rante, A., & Warda, M. (2024). Pengelolaan Sampah Organik dan Pemberdayaan Siswa Dengan Teknik Kompos Takakura. *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 108–119. <https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v3i1.542>
13. Sulisty Andoromoyo ; Zuliana Amalia ; Darmi Arda ; Andi Nursiah ; Dr. Rahmat Pannyiwi ; Rezqiah Aulia Rahmat. *NUTRISI dan STATUS GIZI BALITA: Perspektif Kesehatan Masyarakat*. No. ISBN: 978-634-96389-7-5. Penerbit AGDOSI Makassar. <https://agdosi.com/2025/11/09/nutrisi-dan-status-gizi-balita-perspektif-kesehatan-masyarakat/>
14. Santrock JW. *Adolescence*. 17th ed. New York: McGraw-Hill Education; 2020.
15. Sawyer SM, Azzopardi PS, Wickremarathne D, Patton GC. The age of adolescence. *Lancet Child Adolesc Health*. 2018;2(3):223–228.
16. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta; 2022.
17. Suaib, S., Qiftih, K. M., & Fadhillah, I. (2026). Edukasi Perawatan Luka Pasca Operasi untuk Mencegah Infeksi. *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 670–678. <https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v4i2.1068>
18. UNESCO. *International Technical Guidance on Sexuality Education*. Paris: UNESCO; 2018.
19. UNICEF. *The State of the World's Children 2021*. New York: UNICEF; 2021.
20. United Nations Population Fund. *State of World Population 2022*. New York: UNFPA; 2022.
21. World Health Organization. *Adolescent Health*. Geneva: World Health Organization; 2023.
22. World Health Organization. *Health Promoting Schools*. Geneva: World Health Organization; 2021.
23. World Health Organization. *WHO Recommendations on Adolescent Sexual and Reproductive Health*. Geneva: World Health Organization; 2018.